

2. LANDASAN TEORI

2.1 Kecerdasan Emosional

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Menurut Mayer dan Salovey (1993), kecerdasan emosional adalah bentuk kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau emosi diri sendiri dan orang lain, mengidentifikasinya dan menggunakan informasi ini untuk mengarahkan pemikiran dan tindakan seseorang. Kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengevaluasi dan mengungkapkan emosi baik secara lisan maupun non-verbal, mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain, dan mengintegrasikan aspek emosional dalam proses pemecahan masalah. Kecerdasan emosional menyatukan pengetahuan dan emosi untuk membentuk fleksibilitas, motivasi, empati, penalaran, manajemen stres, komunikasi, dan kekuatan dalam diri. Sehingga seseorang dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik biasanya mempunyai kemampuan seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Fitriani et al., 2023).

Kecerdasan emosional merupakan keterampilan untuk memotivasi diri sendiri supaya tetap mampu untuk menghadapi tantangan, menghindari reaksi yang berlebihan dalam kesenangan, mampu mengelola perasaan dan tetap bisa berpikir, berempati dan berdoa tanpa terganggu dengan rasa cemas yang berlebihan (Susilowati, 2018). Mahyuddin (2019) juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecakapan untuk mengidentifikasi, mengendalikan dan mengatur perasaan supaya mampu untuk bereaksi secara positif ketika adanya situasi yang membangkitkan perasaan dalam diri. Perkembangan emosional berhubungan dengan perasaan yang dimiliki oleh setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan memahami kondisi lingkungan (Hanifa & Lestari, 2021). Anak yang tidak mampu mengenal dan mengelola setiap emosi yang ada dalam dirinya maupun orang lain, akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Sukatin et al., 2020).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Goleman (2014) bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali makna emosi dan hubungannya, serta untuk menalar dan memecahkan masalah berdasarkan emosi tersebut. Fitriyani (2015) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam hal mengenali serta merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain yang kemudian menerapkan kemampuan-kemampuan tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap

individu dalam merespon perasaan yang dialaminya dan memahami perasaan orang disekitarnya. Mampu mengidentifikasi, mengendalikan dan mengatur perasaannya serta mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang terjadi.

2.1.2 Aspek Kecerdasan Emosional

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih menyadari perasaan mereka sendiri dan juga perasaan orang lain. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap segala aspek dalam pengalaman batin, baik yang bersifat positif maupun negatif. Mereka memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi perasaan-perasaan tersebut dan jika diperlukan mengkomunikasikannya (Mayer & Salovey, 1993). Menurut Mayer dan Salovey, terdapat empat tahapan kecerdasan emosional diantaranya yaitu kapasitas seseorang untuk mengenal emosi secara fisik, rasa dan pikir; Keterampilan mengenal emosi orang lain, desain, karya seni dan sebagainya melalui lisan, suara dan tindakan; Kemampuan mengungkapkan emosi dengan tepat; Keterampilan untuk membedakan antara ungkapan rasa yang tepat dan tidak tepat, serta jujur atau tidak jujur (Prawitasari, 1998).

Menurut Mayer dan Salovey yang dikembangkan lebih lanjut oleh Goleman (1995) mengungkapkan bahwa makna kecerdasan emosional dikelompokkan dalam lima domain utama yaitu:

- a. Mengenal emosi dalam diri (*knowing one's emotions*). Mengenal emosi adalah kunci utama dalam kecerdasan emosional. Kemampuan ini mencakup kesadaran diri dan kapasitas untuk mengenali perasaan yang sedang muncul. Hal ini memiliki peranan yang sangat penting dalam pemahaman psikologis dan pengetahuan diri. Ketidakmampuan untuk memantau perasaan kita yang sebenarnya membuat kita bergantung pada emosi tersebut. Individu yang lebih yakin dan terhubung dengan perasaan mereka sendiri akan menjadi pemandu utama dalam menjalani hidup, memiliki pemahaman yang lebih kuat tentang perasaan sejati yang berpengaruh dalam setiap pengambilan keputusan dalam hidup.
- b. Mengelola emosi (*managing emotions*). Mengelola emosi dengan efektif adalah hasil dari pengembangan kesadaran diri. Individu yang kurang mampu dalam hal ini akan terus berjuang menghadapi tekanan emosi, sementara mereka yang mahir dalam mengatasi emosi dapat dengan lebih cepat pulih dari kegagalan dan rasa kekecewaan dalam kehidupan mereka.
- c. Memotivasi diri sendiri (*motivating oneself*). Mengatur emosi demi mencapai tujuan adalah hal yang penting dalam memberikan fokus, meningkatkan motivasi, mendukung kontrol diri, dan menggali potensi kreatif.
- d. Mengenal emosi orang lain (*recognizing emotions in others*). Empati, sebagai kemampuan tambahan yang berasal dari dasar kesadaran emosional.

- e. Membina hubungan (*handling relationships*). Kemampuan ini merupakan hal yang mendasari popularitas, kepemimpinan, dan efektivitas antarpribadi.

Menurut Goleman (1999) terdapat lima bagian kecerdasan emosional diantaranya (Fauzyah et al., 2020) mengenali emosi diri merupakan dasar dalam kecerdasan emosional. Kemampuan ini merupakan kemampuan individu dalam menyadari emosi yang sedang dialami; mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam merespon emosinya sehingga dapat terungkap dengan tepat; memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan menguasai diri untuk tetap mampu menyelesaikan tanggung jawab atau mencapai tujuan; mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan memahami orang lain melalui gestur atau tanda-tanda yang ditunjukkan; membina hubungan merupakan kemampuan untuk membangun relasi yang baik dengan orang lain. Fitriyani (2015) juga mengemukakan bahwa menurut Goleman terdapat lima komponen kecerdasan emosi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Peran keluarga sangat mempengaruhi perkembangan emosi pada anak. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua membentuk kepribadian dan cara anak merespon setiap peristiwa yang terjadi disekitarnya. Selain dari pola asuh yang diterapkan oleh keluarga beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak yaitu (Mahyuddin, 2019):

- 1) Keadaan anak: kondisi fisik anak seperti keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari-hari atau cacat menentukan cara anak memandang dirinya sendiri.
- 2) Faktor belajar: pengetahuan yang dimiliki memengaruhi cara anak merespon reaksi potensial yang mereka pakai saat marah.
- 3) Konflik-konflik dalam proses perkembangan: keberhasilan anak dalam melewati peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahap perkembangannya mempengaruhi perkembangan emosinya.
- 4) Lingkungan keluarga: keluarga adalah komunitas pertama tempat anak belajar semasa tahap tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, apabila anak bertumbuh dalam lingkungan yang emosinya positif maka perkembangan emosi anak juga akan menjadi positif. Sebaliknya jika orang tua lebih sering memperlihatkan emosi negatif, maka perkembangan emosi anak akan negatif.

Darmiah (2020) menyatakan bahwa perkembangan emosi dapat dipengaruhi oleh keadaan anak, faktor belajar, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara membimbing dan mengawasi,

serta belajar dengan pengkondisian. Menurutnya, keadaan anak seperti cacat fisik mampu membuat perkembangan emosinya terganggu atau bahkan berpengaruh pada kepribadian anak. Kemudian, pengalaman dimasa lalu yang dialami oleh anak berpotensi menentukan respon terhadap emosi yang dirasakan. Cara orang-orang disekitarnya dalam menghadapi emosi juga mampu mempengaruhi perkembangan emosi anak, karena anak adalah pribadi yang suka meniru. Pelatihan yang diberikan kepada anak untuk menghadapi emosinya juga mempengaruhi perkembangan emosi.

Fitriyani (2015) berpendapat bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah aspek yang muncul dari dalam diri, sedangkan faktor eksternal merupakan aspek yang datang dari luar yang mampu mempengaruhi individu untuk merubah perilakunya. Misalnya relasi dengan orang lain dan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Menurut Sari et al (2020) faktor-faktor yang mempengaruhi emosi anak usia dini yaitu keadaan individu seperti cacat atau kekurangan yang dianggap anak ada dalam dirinya. Terdapat masalah-masalah dalam proses perkembangan yang akhirnya berpengaruh pada emosi anak. Lingkungan tempat anak bertumbuh (keluarga, lingkungan tempat tinggal seperti daerah yang padat atau daerah yang memiliki angka kejahatan yang tinggi, dan kurangnya fasilitas rekreasi seperti kurangnya kegiatan yang diatur dengan baik untuk anak). Lingkungan sekolah juga mampu mempengaruhi emosi anak seperti hubungan yang kurang baik antara guru dan anak, atau antara anak dan teman.

2.1.4 Mengenal Emosi Diri

Menurut Fitriani et al (2023) masih sering sekali seseorang merasa kesulitan untuk mendefinisikan perasaannya, sehingga hal utama yang perlu dilakukan untuk belajar tentang kecerdasan emosional adalah mengenali emosi yang dirasakan. Mengenal emosi diri merupakan pemahaman akan perasaan yang timbul pada situasi tertentu dan mau mengambil keputusan yang matang serta mempunyai keyakinan yang kokoh atas kemampuan diri (Hm, 2016). Goleman berpendapat bahwa mengenal emosi diri adalah kemampuan dasar dari kecerdasan emosional yang terdiri dari kesadaran diri, penilaian diri dan percaya diri (Susilowati, 2018). Tahap ini bertujuan untuk mengenali emosi yang sedang muncul sewaktu perasaan itu terjadi.

Maulinda et al (2020) menyatakan dua poin utama dalam kecerdasan emosional yaitu mengenali dan mengelola emosi. Tahap awal mengajarkan anak tentang kecerdasan emosi, dimulai dari mengenalkan berbagai macam emosi yang ada. Jika anak sudah dilatih sejak dini mengenali emosi, maka semakin dewasa anak akan lebih mudah mengetahui tentang emosi dan respon yang tepat dalam menghadapi perasaan sesuai situasi yang terjadi. Dalam Fauzyah et al (2020) mengemukakan terdapat tiga indikator dalam mengenal emosi diri yaitu mengetahui dan merasakan emosi sendiri, memahami penyebab dari perasaan yang sedang dirasakan dan mengetahui dampak

dari emosi terhadap perilaku. Menurut Gunawan dan Hoerudin (2022) mengenal emosi merupakan kemampuan memproses pengetahuan tentang emosi termasuk mengetahui tanda-tanda emosional dari ekspresi wajah, lisan, atau perilaku, pelabelan emosi yang akurat, dan memahami situasi yang menimbulkan emosi tertentu.

Goleman (1995) mengelompokkan emosi kedalam beberapa bagian yaitu marah, sedih, takut, kenikmatan, terkejut, jengkel, malu dan sebagainya. Nadhiroh (2015) menuliskan bahwa emosi manusia terbagi dua yaitu emosi dasar dan emosi campuran. Emosi dasar terdiri dari marah, sedih, takut, jijik, gembira dan terkejut. Sedangkan emosi campuran merupakan kombinasi dari berbagai emosi dasar yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal. Emosi ini terdiri dari rasa cemas, malu, bangga dan lainnya. Mulyani (2013) dan Dewi et al (2020) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa emosi yang sering dirasakan oleh anak. Namun, dalam hal ini peneliti hanya memilih tiga emosi saja yaitu marah, sedih dan gembira.

- a. Emosi marah. Menurut Baqi (2015), anak-anak maupun orang dewasa masih sering kesulitan dalam mengungkapkan secara lisan emosi marah yang mereka rasakan. Saat mereka menunjukkan rasa marah dengan perilaku yang kurang dapat diterima secara sosial, kemungkinan mereka menyadari hal ini namun tidak bisa mengontrolnya. Emosi marah merupakan perasaan yang disebabkan oleh ketidakpuasan atas ketidak terwujudnya sesuatu yang diharapkan, atau ketidaksetujuan yang kuat terhadap hal tertentu yang berpotensi mengganggu individu tersebut (Sukatin et al., 2020; Lubis, 2019). Emosi marah biasanya ditunjukkan dengan ekspresi dahi berkerut, wajah memerah, mata yang tajam dan bibir yang ditarik kebelakang dengan sambil mengertakkan gigi (Sukatin et al., 2020).
- b. Emosi sedih. Emosi sedih merupakan perasaan yang timbul karena merasakan kehilangan atau tidak mendapatkan hal yang diinginkan. Biasanya ditandai dengan ekspresi murung, cenderung diam, merasa lesu, lebih suka menyendiri dan menangis (Sukatin et al., 2020). Kesedihan merupakan emosi yang dekat dengan anak namun sering terlewatkan. Menurut Hurlock dalam Mulyani (2013) bahwa terdapat tiga alasan hal ini terjadi, diantaranya karena orang dewasa disekitar anak (orang tua, guru maupun yang lainnya) berusaha melindungi anak dari rasa sedih yang menyakitkan. Mereka beranggapan bahwa emosi sedih mampu merugikan diri anak karena mengganggu kebahagiaan masa kecil dan hal ini bisa menjadi pondasi bagi kehidupan dewasa anak yang tidak bahagia; kedua, orang dewasa beranggapan bahwa anak-anak mempunyai ingatan yang tidak terlalu lama sehingga perlu untuk membantu mereka melupakan kesedihan yang dirasakan dengan cara menawarkan sesuatu yang menyenangkan; ketiga, mereka beranggapan bahwa adanya pengganti untuk sesuatu yang telah hilang yang mampu mengalihkan kesedihan menjadi kebahagiaan, misalnya bisa

digantikan dengan mainan kesukaan atau kasih sayang orang tua. Namun, seiring anak semakin dewasa, hal ini tidak lagi efektif untuk mengatasi kesedihan yang dirasakan.

- c. Emosi gembira. Kegembiraan bersifat subjektif karena setiap orang mempunyai tolak ukur dan faktor yang berbeda-beda untuk merasakan kegembiraan (Fajrin, 2017), namun biasanya kegembiraan berkaitan dengan tercapainya target dan kebutuhan yang terpenuhi (Sari et al., 2020). Kegembiraan ditandai dengan ekspresi senyum, tertawa, melompat riang, tepuk tangan, menari, berteriak gembira atau pun bernyanyi (Sukatin et al., 2020; Okfia & Hazizah, 2019; Fajrin, 2017). Menurut Okfia dan Hazizah (2019) perasaan gembira mempunyai pengaruh terhadap kognitif anak karena anak yang dalam situasi gembira atau senang lebih mudah memproses informasi yang diterima.

2.1.5 Mengelola Emosi

Anak usia 4-6 tahun mulai memiliki kesadaran akan dirinya sendiri, yang mana mulai mempunyai pemahaman bahwa tidak semua yang diinginkan bisa didapatkan, serta keinginannya bisa bertentangan dengan keinginan orang lain (Mashar, 2015). Di usia ini juga anak-anak mulai mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, serta kemampuan sosial mereka mulai berkembang (Sari et al., 2020). Anak-anak mulai menyukai untuk bermain dengan teman yang menjadi pilihannya, rasa ingin tahu yang semakin meningkat dan merasa bahwa mereka bisa melakukan banyak hal, serta mulai memahami berbagai emosi yang kompleks sehingga mereka memerlukan pengalaman mengenal dan mengelola emosi yang dirasakan (Anzani & Insan, 2020). Manajemen emosi yang baik berpengaruh pada kesuksesan seseorang karena berhubungan dengan kemampuan mengendalikan diri sendiri dan kemampuan memahami perasaan orang lain (Syarifuddin et al., 2021).

Kemampuan mengelola emosi berbicara tentang individu yang mampu menangani perasaannya dan mengungkapkannya dengan tepat (Puspita, 2019). Muthmainah (2022) menyatakan kecakapan mengendalikan emosi mencakup: Kesanggupan personal untuk mengenali dan mengamati perasaan sendiri dan orang lain; Memahami pengalaman emosional, penyebab dan dampak yang mungkin timbul; Mengendalikan emosi untuk beradaptasi dengan baik dalam berbagai situasi dan konteks yang berbeda; Mengekspresikan emosi secara efektif, seringkali melibatkan kemampuan berempati dan ketegasan. Hm (2016) juga mengemukakan bahwa mengelola emosi merupakan keterampilan seseorang untuk mengatasi perasaannya dengan baik sehingga berpengaruh positif dalam melakukan kewajibannya, dan peka akan kata hati yang akhirnya mampu memenuhi target yang ditetapkan.

Nadhiroh (2015) menuliskan bahwa emosi berdasarkan dampaknya terbagi menjadi dua yaitu emosi positif merupakan emosi yang selalu diinginkan oleh setiap orang (seperti kegembiraan,

lucu, ketertarikan dan lainnya), dan emosi negatif adalah emosi yang diharapkan tidak terjadi (rasa marah, sedih, cemburu dan lainnya). Penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2019) mengemukakan terdapat cara yang bisa dilakukan seseorang saat menghadapi emosi positif maupun negatif. Menghadapi emosi positif melibatkan penerimaan dan penghargaan terhadap emosi tersebut, sehingga mampu memberikan dampak yang baik terhadap tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam menyikapi emosi negatif cara yang bisa dilakukan adalah dengan berani mengungkapkan emosi yang dirasakan dan mengeluarkan tekanan yang ada. Salah satu contohnya adalah dengan tidak menahan emosi yang sedang muncul, seperti menangis ketika sedih atau bercerita kepada orang lain sehingga merasakan kelegaan setelah melakukannya.

Menurut Henry Manampiring dalam Wijaya dan Ediyono (2023) beberapa prosedur yang bisa dilakukan saat sedang menghadapi emosi negatif yaitu dengan menenangkan diri terlebih dahulu. Setelah merasa tenang, mulailah berpikir secara rasional tentang alasan sebenarnya perasaan tersebut bisa muncul. Dalam proses ini perlu memikirkan apakah perasaan yang muncul merupakan emosi yang sebenarnya atau interpretasi diri sendiri. Tahap terakhir adalah respon kita terhadap peristiwa yang membangkitkan emosi negatif tersebut, dalam hal ini bisa berupa kata-kata atau tindakan yang tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain. Cara yang lainnya juga dikemukakan oleh Amanullah (2022) yaitu dengan *self talk* merupakan komunikasi kepada diri sendiri yang mampu memotivasi diri sebelum bertindak atau membuat keputusan. *Deep breathing* merupakan metode relaksasi dengan cara mengolah pernapasan. Cara ini bisa dilakukan dengan posisi duduk yang nyaman dengan mata tertutup sambil menarik dan mengeluarkan nafas perlahan-lahan. Berikutnya adalah *displacement* yang merupakan pengalihan perasaan kedalam bentuk kegiatan positif dan penerimaan akan emosi yang sedang dirasakan.

2.2 Pendekatan *Traditional Interactive Reading*

2.2.1 Pengertian *Traditional Interactive Reading*

Pendekatan *traditional interactive reading* merupakan salah satu dari ketiga pendekatan dalam metode *interactive reading*. Menurut Barrentine (1996) *interactive reading* mendorong anak untuk berinteraksi secara verbal dengan teks, teman sebaya dan guru. Pembacaan interaktif berfokus pada pendengar memiliki kesempatan untuk merespon secara pribadi atau secara personal terhadap cerita, proses serta informasi strategi yang digunakan untuk memahami cerita. Dalam proses ini guru mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak yang bertujuan untuk meningkatkan konstruksi makna dan juga pemahaman akan teks bacaan.

Interactive reading menggambarkan konteks yang mana seorang guru dengan tulus berbagi bukan mengabaikan wewenangnya dengan anak-anak (Lennox, 2013). Menurut Wilt et al (2019)

dalam penerapannya mengharuskan guru untuk melibatkan anak-anak dalam mengambil peran yang lebih aktif, seperti guru mengajukan pertanyaan terkait cerita dan mendorong anak untuk merespon cerita tersebut. Berdasarkan pendapatnya juga ketiga pendekatan *interactive reading* terdiri dari membaca interaktif tradisional (*traditional interactive reading*), membaca interaktif dengan perhatian terfokus (*Interactive reading with focused attention*) dan membaca interaktif menggunakan peta pikiran (*Interactive reading using a mindmap*). Perbedaan ketiga pendekatan ini terletak pada cara penerapannya. Seperti pada penjelasan dilatar belakang, menurut Wilt et al (2019) pendekatan *traditional interactive reading* memberikan banyak kesempatan kepada guru dan anak untuk saling berinteraksi sebelum, selama dan setelah pembacaan buku cerita. Sedangkan dua pendekatan lainnya berfokus pada tiga pertanyaan tentang tokoh utama yang diajukan guru kepada anak sebelum membaca buku. Namun, pada pendekatan *Interactive reading using a mindmap*, setelah membaca buku, guru dan anak membuat cabang *mind mapping* dari hasil jawaban pertanyaan sebelumnya.

Traditional interactive reading penekanannya adalah pada mengajukan pertanyaan sebelum, selama, dan setelah membaca buku, serta setiap kegiatan membaca difokuskan pada jenis pertanyaan yang berbeda (Wilt et al., 2019). Cara membaca buku ini sangat interaktif karena anak-anak dapat menyela kapanpun mereka mau (Wilt et al., 2019; Wilt et al., 2022). Metode ini merupakan salah satu strategi yang secara aktif melibatkan anak-anak dalam pertukaran percakapan timbal balik, berbagi ide satu sama lain dan mendengarkan perspektif alternatif yaitu dengan menerapkan strategi dialogis sebelum, selama dan setelah membaca (Lennox, 2013). Saat pertama kali membaca buku menggunakan pendekatan ini, fokusnya adalah pada prediksi tentang cerita. Kedua kalinya, guru meminta anak berkonsentrasi pada kata-kata sulit dan mendorong mereka untuk bertanya tentang konsep-konsep penting. Terakhir kali buku dibacakan, guru berbicara dengan anak-anak tentang perasaan tokoh utama (Wilt et al., 2019).

2.2.2 Manfaat Pendekatan *Traditional Interactive Reading*

Manfaat pendekatan *traditional interactive reading* berdasarkan penelitian yang sudah ada mengacu pada perkembangan bahasa anak. Membacakan cerita kepada anak memberikan kesempatan untuk mengembangkan dan memperluas kosakata serta pengetahuan mereka tentang dunia, mengenalkan mereka pada struktur yang sering ditemui dalam buku, membantu mereka memahami isi teks, dan mendorong interaksi yang menyenangkan bersama anak (Sonnenschein & Munsterman, 2002). Menurut Wilt et al (2019) penggunaan pendekatan *traditional interactive reading* dalam membaca buku bersama secara efektif mendorong perkembangan bahasa pada anak kecil. Interaksi selama proses membaca buku bergambar bersama-sama juga merupakan faktor kunci yang dapat memprediksi perkembangan bahasa anak.

Membaca dengan pendekatan *traditional interactive reading* memberikan dasar bagi guru untuk mengembangkan keterampilan pemahaman anak, melibatkan anak dalam proses pembelajaran, dan membangun komunitas pembaca yang saling mendukung, serta menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak. Menggabungkan kesenangan dalam proses membaca dapat meningkatkan keterlibatan anak, menginspirasi mereka untuk mencoba tugas-tugas baru, dan memperkuat kepercayaan diri mereka saat menghadapi pembelajaran yang lebih menantang (Kotas et al., 2023). Selanjutnya bacaan interaktif bagi anak juga menawarkan peluang untuk meningkatkan keluasan kosa kata yaitu volume kata yang diketahui, dan kedalamannya yaitu seberapa baik kata diketahui (Lennox, 2013).

2.2.3 Penerapan Pendekatan *Traditional Interactive Reading*

Wardiah (2017) menuliskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam bercerita yaitu persiapan sebelum bercerita, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam tahap persiapan yang harus dilakukan adalah pemilihan buku cerita yang menarik dan mudah diingat oleh pendengar, serta harus menguasai karakter tokoh yang berperan. Tahap kedua yaitu pelaksanaan, yang mana terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan oleh pencerita supaya proses bercerita mampu menarik perhatian pendengar. Faktor-faktor ini yaitu perlunya kontak mata dengan audiens, mimik wajah dan gerak tubuh yang sesuai dengan cerita yang disampaikan, perlu memperhatikan intonasi dan tempo suara saat bercerita, dan penggunaan alat peraga. Tahap terakhir yaitu melakukan evaluasi dengan menanyakan kepada para pendengar tentang inti cerita yang disampaikan.

Dalam penerapan pendekatan *traditional interactive reading* terdapat komponen-komponen penting yang perlu diperhatikan oleh guru (Fisher et al., 2004).

- 1) *Text selection*: Buku yang dipilih sesuai dengan minat anak dan sesuai dengan tingkat perkembangan, emosi, dan sosial mereka.
- 2) *Previewed and practiced*: Guru melakukan seleksi terhadap cerita terlebih dahulu dan berlatih sebelum bercerita.
- 3) *Clear purpose established*: Guru menetapkan tujuan yang jelas dari cerita yang akan dibacakan kepada anak.
- 4) *Animation and expression*: Guru bisa menggunakan gerakan, isyarat tangan, ekspresi wajah, dan alat peraga untuk memberikan animasi dan ekspresi yang tampaknya diperlukan untuk melibatkan anak-anak sepenuhnya.
- 5) *Discussing the text*: Penggunaan strategis diskusi buku yang dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembacaan cerita.

Barrentine (1996) berpendapat bahwa dua hal mendasar dalam penerapan pendekatan ini yaitu pemilihan buku dan persiapan diri dalam membaca. Pilihlah buku bergambar yang menarik dengan bahasa yang kaya, plot yang menarik, karakter yang hidup dan makna yang berlapis-lapis. Hal ini akan meningkatkan kesenangan dan kesempatan untuk belajar bagi anak. Dalam hal membacakan buku guru perlu mempersiapkan diri sebelum menyampaikan cerita kepada anak. Guru harus membaca beberapa kali buku yang dipilih dan memahami isi buku dengan baik sebelum menceritakan kepada anak. Memahami setiap karakter, struktur, konflik plot dan resolusi serta bahasa yang digunakan oleh penulis buku.

Menurut McGee & Schickedanz (2007) saat membaca buku pada bacaan pertama kepada anak guru perlu menggunakan ekspresi, gerak tubuh dan jeda dramatis, variasi kecepatan membaca, dan banyak kontak mata. Teknik-teknik ini sangat efektif dalam menangkap dan mempertahankan minat dan kesenangan anak-anak bahkan ketika membaca cerita yang lebih panjang dan rumit. Guru juga perlu menentukan kosa kata apa yang akan diperkenalkan kepada anak terlebih dahulu. Salah satu cara yang bisa digunakan guru saat ingin memperkenalkan kata baru kepada anak tanpa mengganggu alur cerita yaitu dengan merencanakan penjelasan singkat. Guru bisa menyelipkan ke dalam bacaan kata yang ingin diperkenalkan sehingga definisi kata tersebut merupakan bagian dari cerita. Selama membaca, guru mampu membuat komentar yang menunjukkan pemikiran kritis pada tiga atau empat titik yang tepat. Tujuannya adalah supaya anak membuat kesimpulan dan menjelaskan beberapa peristiwa yang terjadi dalam cerita. Dalam membantu anak-anak mempertimbangkan pertanyaan ini, guru dapat menggunakan ilustrasi untuk mendukung pemikiran mereka.

Pertanyaan yang diajukan oleh guru bersifat terbuka dan mengizinkan anak-anak untuk merespon lebih rinci dan bukan hanya sekedar memberikan jawaban "iya" atau "tidak", serta anak mempunyai kesempatan untuk didengarkan. Pengaplikasian pendekatan ini juga bisa menggunakan media lain berupa alat peraga yang mampu membantu anak lebih mudah memahami pertanyaan guru (Wasik & Bond, 2001). Misalnya ketika guru ingin memperkenalkan kosakata baru kepada anak, guru bisa menunjukan sebuah benda yang mewakili kosakata yang diperkenalkan dan mulai bertanya: "Apa ini?" atau "Kamu menyebut benda ini apa?" Kemudian guru bisa melanjutkan pertanyaan seperti "Ceritakan apa yang kamu ketahui tentang ini" dan "Menurutmu apa yang akan terjadi nanti?" serta pertanyaan selanjutnya berupa "Menurut kamu mengapa karakter tersebut melakukan itu?". Hal terpenting di bagian ini adalah guru mampu menciptakan dialog interaktif kepada anak. Informasi yang guru sampaikan secara verbal, tanggapannya terhadap komentar dan pertanyaan anak, serta pertanyaan yang diajukan merupakan hal yang sangat penting (Lennox,

2013).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Anisah et al (2021) tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap sikap sosial pada siswa sekolah dasar, mengungkapkan bahwa ada pengaruh besar kecerdasan emosi dengan kemampuan anak bersosialisasi. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah akan cenderung menunjukkan sikap yang negatif, sebaliknya anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menunjukkan perilaku yang positif terhadap lingkungannya. Hal ini berkaitan juga dengan cara anak menyelesaikan ataupun mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Kebanyakan orang mengalami kegagalan dalam menyelesaikan masalah karena mereka kekurangan kecerdasan emosional yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk mengembangkan dan menelaraskan baik kecerdasan emosional maupun intelektual (Awang et al., 2019).

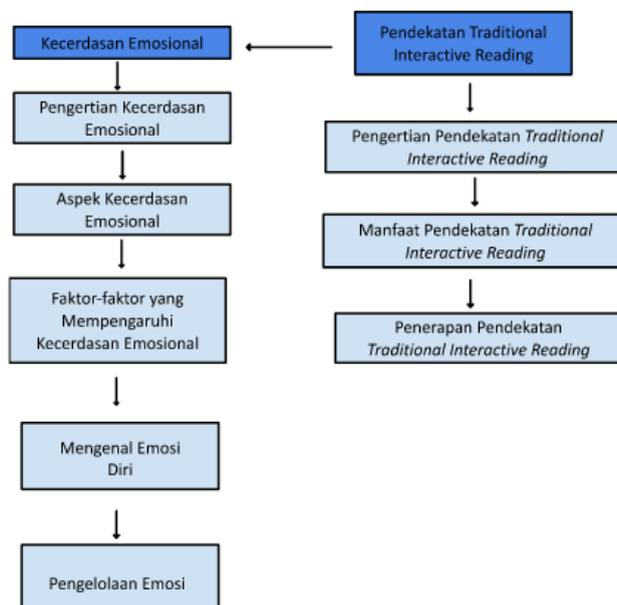
Handayani dan Kurniawaty (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh metode bercerita terhadap kecerdasan emosi anak usia dini usia 5-6 Tahun di Tk Tahfidz Yarqi, Mustika Jaya, Kota Bekasi. Mereka mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif antara metode bercerita dengan kecerdasan emosional AUD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jumlah sampel sebanyak 15 anak. Kesimpulan akhir menunjukkan bahwa metode bercerita memberikan pengaruh sebesar 80% terhadap kecerdasan emosional, sedangkan sisanya 20% didapatkan dari faktor lain yang tidak diteliti. Penelitian selanjutnya juga yaitu tentang peran *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa oleh Wardiah (2017). Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode *storytelling* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat dalam membaca, dan kecerdasan emosional siswa.

Hasil studi literatur yang dilakukan oleh Salsabila et al (2021) tentang pengaruh *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini merangkum bahwa melalui penerapan *storytelling* dalam pembelajaran membuat keterampilan empati AUD semakin membaik. Penggunaan *storytelling* oleh guru memiliki efek positif karena cerita-cerita yang disampaikan mengandung nilai-nilai moral yang mempengaruhi perilaku anak secara positif. Ketika mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru, mereka dapat meresapi dan memahami nilai-nilai tersebut sehingga mampu mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Macam-macam perilaku yang ditunjukkan oleh anak diantaranya yaitu mereka lebih menghargai teman, tidak memaksa kehendak kepada teman, bersabar menunggu giliran, mempunyai inisiatif untuk membantu guru, berbagi mainan dengan teman lain, tidak mengejek, meminta maaf saat melakukan kesalahan dan bersedia bermain bersama.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Lubis dan Khadijah (2018) tentang permainan tradisional sebagai pengembangan kecerdasan emosi anak menyatakan bahwa permainan tradisional dapat mengembangkan emosional anak. Penelitian ini dilakukan di RA Al-Kamil dan TKIT Nurul 'Ilmi dengan subjek penelitian guru, kepala sekolah, orang tua dan anak usia kelompok B. Beberapa permainan tradisional yang mampu mengembangkan kecerdasan emosional anak yaitu beradu kelereng, bakiak panjang, congklak dan bakelan. Melalui permainan ini mampu mengembangkan aspek mengontrol emosi seperti menenangkan diri; aspek memotivasi diri sendiri seperti mengendalikan keinginan bermain dan berpikir positif; aspek memotivasi diri sendiri seperti optimis; dan mengenali emosi orang lain seperti berempati. Penelitian yang dilakukan oleh Zuliana et al (2023) tentang pengaruh metode bercerita dengan kecerdasan emosional AUD di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 11 Semarang, membuktikan bahwa adanya pengaruh metode bercerita dengan kecerdasan emosi anak. Metode bercerita memberikan dampak pada pemahaman diri dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

2.4 Kerangka Berpikir

Berikut adalah dasar-dasar pemikiran yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir

Sumber: Olahan penulis, 2023